

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani, sudah tentu manusia memerlukan olahraga untuk menjaga sistem kekebalan tubuh supaya tetap dalam kondisi yang prima. Slogan “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa pikiran yang sehat” nampaknya akan tetap relevan sampai kapanpun. Olahraga dapat dikatakan sebagai suatu budaya. Hal ini mengacu pada definisi olahraga yakni hasil dari kreasi masyarakat dalam bentuk penciptaan suatu bentuk aktivitas kegiatan permainan olahraga dengan cara memanfaatkan keadaan lingkungannya untuk menciptakan kegiatan yang sangat bermakna bagi masyarakat.

Berangkat dari pernyataan tersebut, maka olahraga tercipta dari kreasi, alam (lingkungan), dan jasmani. Kegiatan olahraga yang pada mulanya digunakan sebagai tujuan untuk bermain-main ataupun untuk mengisi waktu luang, saat ini olahraga berkembang menjadi kegiatan yang terlembaga, tersistem, sehingga dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat di wilayah yang lebih luas, dengan tujuan-tujuan yang beragam dan mempunyai makna tersendiri sesuai kebutuhan masyarakatnya.¹ Melalui kegiatan olahraga, maka proses pencarian jati diri manusia juga mengalami tahap perubahan. Evolusi olahraga tidak berakhir dengan elaborasi pada level peradaban kuno, akan tetapi olahraga terus berubah, mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai berbagai konteks budayanya, jadi

¹ Roesdiyanto dan I Nengah Sudjana, *Sejarah Olahraga dan Pendidikan Jasmani* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), hlm. 1-2.

dengan tumbuh berkembangnya masyarakat modern, olahraga modern lahir.² Salah satu cabang olahraga yang populer sekaligus paling fenomenal di dunia adalah sepak bola. Sejarah telah membuktikan bahwa sepak bola adalah hasil peradaban manusia yang luar biasa sehingga masih dapat dijumpai hingga kini.

Pada mulanya, sepak bola lahir di dataran Cina tepatnya pada masa Dinasti Han. Saat itu sepak bola dimainkan oleh para prajurit kerajaan untuk melatih keterampilan, ketangkasan sekaligus menjaga kebugaran tubuh. Permainan sepak bola yang dimainkan oleh prajurit kala itu juga menjadi sebuah pertunjukan tersendiri bagi raja maupun rakyat. Seiring berjalannya waktu, sepak bola terus mengalami evolusi hingga sampailah di Inggris ketika sepak bola mengalami bentuk modernisasi yang kemudian menandai bahwa sepak bola mulai tersistem dan terlembaga. Hal itu mendorong terbentuknya *Football Association (FA)* sebagai organisasi sepak bola Inggris, hingga *Federation Internationale de Football Association (FIFA)* selaku induk organisasi sepak bola dunia. Sepak bola ini semakin meriah ketika diadakannya sebuah pertandingan internasional yang sifatnya kejuaraan dimana negara-negara di dunia saling beradu di lapangan untuk memperebutkan gelar juara.

Menjelang akhir abad ke-19, kolonialisme yang dilakukan oleh negara-negara Eropa ternyata turut mendorong penyebaran sepak bola terhadap wilayah koloninya masing-masing. Para pedagang, pelaut, hingga tentara ikut menyebarkan sepak bola. Begitu juga dengan sepak bola yang diperkenalkan oleh orang-orang Belanda ke tanah jajahannya (Hindia Belanda). Di Hindia Belanda, sepak bola dipopulerkan oleh orang-orang Belanda kepada penduduk setempat.

² *Ibid.* hlm, 46.

Sepak bola dimainkan di tangsi-tangsi³ militer sehingga menarik perhatian dan membuat orang-orang saling berdatangan serta turut memainkan olahraga ini yang mungkin masih asing di Hindia Belanda.⁴ Baik dari orang-orang Tionghoa, maupun orang-orang bumiputera yang memiliki kesetaraan sosial setingkat dengan orang Belanda, mereka kemudian saling mengenal dan memainkan sepak bola. Awalnya permainan sepak bola ini terbatas pada kelas-kelas sosial tertentu dan sarat akan diskriminasi. Bahkan, kemunculan *bond* atau klub hingga organisasi sepak bola pada mulanya juga dibentuk berdasarkan etnisitas tertentu.

Orang-orang bumiputera menyadari bahwa sepak bola merupakan olahraga yang memiliki potensi besar untuk dapat menarik perhatian masa dan mendatangkan banyak orang. Melihat hal itu, Soeratin merasa perlu adanya wadah pemersatu untuk menghimpun kekuatan sepak bola bumiputera. Akhirnya Soeratin bergerak mengumpulkan tokoh-tokoh sepak bola yang terdapat di daerah-daerah. Melalui usaha yang keras serta menghindari sergapan intel kepolisian Belanda, akhirnya pada tanggal 19 April 1930 terbentuklah Persatuan Sepak raga Seluruh Indonesia (PSSI) dengan ketua umum pertama Ir. Soeratin Sosrosoegondo. Pengurus PSSI sebenarnya tidak pernah mencantumkan dalam anggaran dasar apa yang menjadi dasar dan tujuannya, selain untuk menyebarluaskan permainan sepak bola ke seluruh Indonesia berdasarkan asas

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tangsi adalah asrama atau barak yang digunakan oleh tentara maupun polisi

⁴ R.N. Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak bola* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 54

amateurisme.⁵ Di saat tokoh-tokoh aktivis pergerakan nasional mulai ditangkapi dan diasingkan di Boven Digul, PSSI justru muncul sebagai wadah alternatif yang bertransformasi menjadi tulang punggung perjuangan untuk melawan kolonialisme terutama dalam konteks sepak bola.

Pembentukan PSSI sebenarnya juga dilatarbelakangi oleh kekecewaan tokoh-tokoh sepak bola bumiputera terhadap Nederlandsch Indisch Voetbal Bond (NIVB) atau organisasi persatuan sepak bola milik Belanda yang terlebih dahulu dibentuk. PSSI digunakan sebagai alat perjuangan bangsa untuk menjawab persoalan diskriminasi yang seringkali dilakukan oleh NIVB dan secara umum untuk melawan kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Di samping itu pula, turut berdiri Hwa Nan Voetbal Bond (HNVB) yang merupakan organisasi persatuan sepak bola orang-orang Tionghoa.

Di saat perang kemerdekaan, para pemain maupun tokoh-tokoh sepak bola bumiputera memutuskan untuk ikut berjuang angkat senjata demi menghentikan laju agresi militer Belanda. Selepas Indonesia merdeka, Tentara Nasional Indonesia (TNI) secara berangsur-angsur menunjukkan perhatiannya dalam sepak bola yang dibuktikan dengan terbentuknya kesebelasan-kesebelasan sepak bola militer. Baik kesebelasan yang terdapat di dalam lingkungan TNI, maupun di luar lingkungan TNI seperti yang terdapat dalam kompetisi internal klub-klub Perserikatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TNI berperan aktif terhadap pembinaan pemain-pemain muda melalui sepak bola. Kesebelasan-kesebelasan

⁵ R. Maladi, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa 1920-1942* (Jakarta: tanpa penerbit, 1997), hlm 3. Dalam Srie Agustina Palupi, *Politik & Sepak Bola* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 65.

militer yang berbentuk tim amatir tersebut secara perlahan menunjukkan keseriusan dan potensinya untuk berkembang menuju klub profesional.

Dari sekian banyak cabang olahraga, sepak bola menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas kemiliteran. Berbicara soal fasilitas yang dapat menunjang tugas kemiliteran tentu lapangan menjadi salah satu hal yang patut diperhitungkan. Pemilik lapangan sepak bola terbanyak di Indonesia bukanlah PSSI, asprov atau klub sepak bola, melainkan pemerintah yang dalam hal ini adalah TNI, lapangan sepak bola tersebut terdapat di tiap-tiap tangsi militer, detasemen/bataliyon/resimen.⁶

Keberadaan dan fungsi lapangan sepak bola tersebut sebenarnya cukup kompleks, karena selain digunakan untuk menunjang kegiatan kemiliteran, juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan keolahragaan, seperti salah satunya untuk memenuhi keinginan anggota dalam bermain sepak bola. Bahkan, hal ini membuka peluang supaya lapangan sepak bola yang terdapat di lingkungan militer juga bisa digunakan oleh sipil yang dalam hal ini tentunya melalui sewa atau dalam bentuk kesepakatan lain yang disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pada masa Orde Lama, PSSI⁷ kembali berupaya aktif membangun kekuatan sepak bola yang sebelumnya tersendat akibat dari perang kemerdekaan, baik melalui terselenggaranya kompetisi, maupun pembenahan secara organisasi,

⁶ Zens Rs, "*PS TNI, PS Polri, dan Persoalan Laten Sepak bola Indonesia*", <https://sport.detik.com/aboutthegame/turun-minum/d-3183200/ps-tni-ps-polri-dan-persoalan-laten-sepakkbola-indonesia> diakses tanggal 11 Maret 2019 pukul 19.13.

⁷ Pada mulanya, PSSI adalah singkatan dari Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia. Barulah pada kepemimpinan Maladi (1950-1959), singkatan PSSI terjadi perubahan dan berganti menjadi Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia.

bahkan dalam pengadaan fasilitas olahraga. Di masa awal pembangunan, tokoh-tokoh militer lebih banyak berfungsi sebagai pengawal/bayangkari, arbiter (wasit juru pemisah), dan partisipan politik.⁸ Tahun-tahun 1957/1958 dapat dianggap sebagai titik di mana tentara mulai menaruh perhatian yang lebih besar dan secara berangsur-angsur menonjolkan pandangan bahwa militer menawarkan kemahiran manajemen yang masih langka dalam masyarakat pada umumnya.⁹

Di masa Orde Baru, militer memiliki fungsi ganda yakni selain menjadi alat utama pertahanan dan keamanan, mereka juga ditugaskan sebagai stabilisator sekaligus dinamisator sehingga dapat mengambil peranan yang lebih aktif dan positif di bidang-bidang non-Hankam. ABRI sebagai kekuatan sosial berfungsi sebagai dinamisator dan stabilisator yang bersama-sama kekuatan sosial lainnya memikul tugas dan tanggung jawab mengamankan dan menyukseskan perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁰ Oleh karena itu, bagi para perwira yang akan memasuki masa pensiun, termasuk mereka yang tidak memiliki posisi penting di tubuh ABRI akan ditempatkan di berbagai jabatan sipil, termasuk juga dalam hal ini adalah organisasi keolahragaan (sepak bola).

Militer dan sepak bola merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam hal pengelolaan, termasuk juga fenomena munculnya kesebelasan-kesebelasan sepak bola berlatarbelakang militer. Di pucuk organisasi

⁸ Kartini Kartono, *ABRI dan Permasalahannya* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 13.

⁹ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 450.

¹⁰ Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 60 Tahun 1983 Tentang Pokok-Pokok dan Susunan Organisasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, pasal 3 ayat (4).

olahraga sepak bola pun demikian, banyak dijumpai tokoh-tokoh militer baik yang masih aktif maupun sudah purnawirawan yang menjabat sebagai ketua umum. Sejak dulu, sepak bola Indonesia tidak terlepas dari peran militer. Seperti yang terlihat dalam sejarah struktur kepengurusan PSSI yang terlihat sangat akrab dengan serdadu militer. Mereka itulah yang kemudian ditugaskan untuk menjadi pelopor stabilisator sekaligus dinamisator. Kondisi tersebut seolah memaksa mereka untuk keluar dari struktur ABRI dan dianggap sebagai jalan keluar mengatasi terjadinya surplus perwira.

Mayoritas Ketua Umum PSSI adalah orang-orang yang pernah aktif berkecimpung dalam dunia militer. Pendiri PSSI, Ir. Soeratin terlibat dalam peristiwa revolusi fisik, dan tergabung dalam barisan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan pangkat Letkol. Begitu pula dengan Maladi, penjaga gawang yang kemudian menjadi ketua umum PSSI (1950-1959) menjadi bagian dari TKR Divisi X Solo. Tokoh-tokoh berikutnya dari Maulwi Saelan, Bardosono, Ali Sadikin, Sjarnoebi Said, Kardono, Azwar Anas hingga Agum Gumelar adalah perwira-perwira militer yang pernah menduduki posisi ketua umum PSSI. Sejak Bardosono (1975) hingga Agum Gumelar (2003), setidaknya PSSI telah dipimpin oleh enam orang jenderal secara berturut-turut.

Tidak ada larangan bagi orang-orang militer untuk menjadi ketua umum PSSI. Dengan melibatkan tokoh militer dalam sepak bola, maka stabilitas dan kepentingan nasional akan tercapai. Mereka itulah yang mewakili aspirasi masyarakat, sekaligus menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam mengontrol dan mengawasi sepak bola. Kewajiban PSSI sebagaimana pasal 13 Statuta FIFA adalah harus menyesuaikan penyelenggaraan sepak bola seturut dengan aturan

FIFA dan tanpa adanya campur tangan pihak ketiga.¹¹ Dari hal tersebut seolah mempertegas penolakan FIFA atas adanya segala bentuk intervensi dari pihak manapun, termasuk negara. Oleh karena itu, pilihan untuk menempatkan orang-orang militer di kursi kepemimpinan PSSI adalah hal yang patut diperhitungkan.

Kemunculan tokoh-tokoh yang berlatar belakang militer di dalam sepak bola ini menarik untuk dicermati. Apalagi secara historis, militer memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perjalanan kehidupan bangsa. Sepak bola adalah olahraga paling populer, tentu wajar apabila jabatan ketua umum PSSI menjadi pusat perhatian publik. Banyak hal yang didapatkan dari adanya olahraga sepak bola. Setiap kebijakan yang diambil hingga tentang segala pencapaiannya akan menjadi bentuk pertanggungjawaban serta menjadi catatan bersejarah bagi sepak bola Indonesia. Pada hakekatnya sejarah olahraga merupakan bagian dari peradaban manusia, dimana sejarah olahraga sama panjang umurnya dengan sejarah manusia yang berbudaya. Sepanjang masa, hakekat olahraga tak pernah berubah, yang berubah adalah persoalan pemaknaan dari kegiatan tersebut berupa fungsi, kedudukan, dan penilaian terhadap kegiatan olahraga.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, pembahasan ini akan berfokus pada dinamika yang mengiringi sejarah sepak bola Indonesia, khususnya mengenai peran dari figur militer terutama di dalam PSSI. Hal tersebut akan diungkap dalam pembahasan lebih lanjut melalui rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sepak bola nasional di bawah figur militer?

¹¹ Olsen Peranto, "Kedaulatan FIFA atas PSSI dan Problematikanya", *RechtsVinding*, Oktober 2015, hlm. 2.

¹² Roesdiyanto dan I Nengah Sudjana, *op. cit.*, hlm. 2-3.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis figur militer yang terdapat di dalam PSSI, terutama melalui sosok ketua umum dari sejak tahun 1975 hingga 2003. Tulisan ini secara eksplisit menjelaskan mengenai pengelolaan sepak bola nasional di bawah figur militer, terutama dalam konteks PSSI. Setiap pemimpin memiliki cara serta karakteristik tersendiri dalam hal memimpin organisasi. Begitu pula sosok ketua umum PSSI yang silih berganti tiap periode. Sementara itu, manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sepak bola nasional dari adanya atau hadirnya figur militer di dalam PSSI. Apalagi saat itu figur militer dianggap sebagai sosok yang serba bisa dalam segala hal, termasuk dalam menangani organisasi induk sepak bola nasional atau yang dalam hal ini adalah PSSI.

1.4 Ruang Lingkup

Pasca kemerdekaan, Tentara Nasional Indonesia (TNI) menunjukkan perhatiannya dalam sepak bola, dibuktikan dengan hadirnya kesebelasan-kesebelasan sepak bola militer. Dalam konteks pengelolaan sepak bola, tokoh-tokoh militer yang menjabat sebagai ketua umum PSSI, termasuk juga bahkan menjadi pengurus di dalamnya. Di masa Orde Baru, pemerintah menitipkan kepercayaan tinggi terhadap tokoh-tokoh militer untuk mengurus dan mengelola sepak bola nasional melalui PSSI.

Tokoh-tokoh militer yang dimaksud disini adalah mereka yang pernah aktif terlibat dalam dunia kemiliteran. Baik yang masih aktif sebagai tentara, memasuki usia pensiun, hingga menjadi purnawirawan. Mengawali batasan temporal sejak tahun 1975 hingga tahun 2003, sejak awal mula kepemimpinan

Bardosono hingga lengsernya Agum Gumelar sebagai Ketua Umum PSSI. Periode tersebut dipilih berdasarkan masa jabatan mereka di PSSI. Berdasarkan data yang diperoleh, sebelum Bardosono dan setelah Agum Gumelar, PSSI dipimpin oleh sipil. Di dalam periode tersebut (1975-2003) setidaknya PSSI telah dipimpin oleh enam orang secara berturut-turut yang memiliki latar belakang militer dan kesemuanya itu berpangkat jenderal. Adapun batasan spasial dalam penelitian ini yakni bersifat nasional, terutama dalam konteks PSSI.

1.5 Tinjauan Pustaka

Banyak penulis yang telah menghasilkan karya tentang sejarah sepak bola di Indonesia. Srie Agustina Palupi, dalam buku *Politik dan Sepak bola*¹³ secara garis besar memaparkan mengenai perjalanan awal sepak bola Hindia Belanda di masa kolonial khususnya dalam lingkup Pulau Jawa. Buku tersebut fokus mengulas mengenai politik dan sepak bola, termasuk di dalamnya menyangkut mengenai perkumpulan-perkumpulan dan pembentukan suatu badan organisasi sepak bola yang menaungi keberadaan klub-klub hingga munculnya kompetisi untuk memperebutkan gelar juara.

Buku *Sepak bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*¹⁴ menjadi salah satu buku induk dalam melihat sejarah sepak bola Indonesia. Di buku tersebut banyak berisikan mengenai kebijakan yang dilakukan oleh ketua umum PSSI, termasuk juga banyak menyoroti tentang hasil pertandingan kompetisi Perserikatan, Galatama, Ligin,

¹³ Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak bola di Jawa 1920-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004).

¹⁴ Asep Saputra, dkk, *Sepakbola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*, (Jakarta: PSSI, 2010).

hingga pertandingan dan prestasi timnas Indonesia. Tak lupa serta menyinggung mengenai arah pengelolaan sepak bola di Indonesia di masa mendatang. *Negeri Seksi Itu Bernama: PSSI*¹⁵ merupakan buku yang memiliki kecenderungan untuk mengurai pembahasan yang bersifat kontemporer terutama tentang pergolakan yang terjadi di tubuh PSSI setelah dibekukan oleh Menpora, hingga perbaikan organisasi dan lawatan ke FIFA. Bagaimana sepak bola yang dalam hal ini adalah PSSI banyak diwarnai oleh berbagai kepentingan, dengan sedikit dibumbui oleh kacamata historis.

Sementara itu, dari buku yang memaparkan tentang militer Indonesia, yakni *Hegemoni Tentara*¹⁶ banyak mengulas mengenai konsepsi, pemikiran, ideologi dan politik militer Indonesia melalui sudut pandang sosiologi dan wawancara terhadap para jenderal. Demikian juga *ABRI dan Permasalahannya*¹⁷ yang mengurai tentang dinamika ABRI, termasuk juga mengenai jati diri dan konsep-konsep yang berhubungan dengan kemiliteran.

Jurnal berjudul *Tata Kelola Olah Raga dengan Figur Politik dari Militer: Studi Kasus Pemerintah Indonesia dalam Konteks Sepak Bola*¹⁸ mengangkat isu tentang konflik dalam persepakbolaan nasional, khususnya pembekuan PSSI oleh Menpora Imam Nahrawi pada tahun 2015 (kontemporer). Di jurnal tersebut juga mengulas figur militer, kemenangan Letjen Edy Rahmayadi sebagai ketua umum

¹⁵ Mahfudin Nigara, *Negeri Seksi Itu Bernama: PSSI* (Jakarta: Pustaka Spirit, 2016).

¹⁶ M. Najib Azca, *Hegemoni Tentara* (Yogyakarta: LKiS, 1998).

¹⁷ Kartini Kartono, *ABRI dan Permasalahannya* (Bandung: Mandar Maju, 1996).

¹⁸ Andika Sanjaya, dkk, "Tata Kelola Olah Raga dengan Figur Politik dari Militer: Studi Kasus Pemerintah Indonesia dalam Konteks Sepak Bola", *Sosial Politik Humaniora*. Vol. 6. No. 2. Tahun 2018.

PSSI, hingga persinggungan dengan FIFA dalam rangka mengamankan tujuan nasional.

Hasil pencarian di internet belum menunjukkan terkait adanya penelitian serupa yang membahas mengenai peran militer dalam pengelolaan sepak bola Indonesia, termasuk munculnya kesebelasan sepak bola militer. Meskipun jika ada, itupun hanya terbatas pada tulisan yang berupa artikel-artikel maupun opini. Dari rujukan beberapa referensi yang telah disebutkan di atas, belum ditemui hasil karya ilmiah atau penelitian sejenis yang membahas mengenai peran militer dalam pengelolaan sepak bola di Indonesia, terutama dari kajian historis. Dengan demikian, penulis merasa berkesempatan untuk melakukan penelitian tersebut, dan berupaya semaksimal mungkin dalam menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan sebelumnya.

1.6 Kerangka Konsep

Olahraga adalah jalan kebugaran, sementara itu prajurit militer membutuhkan olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh. Maka, olahraga dan prajurit militer adalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Sejak Indonesia merdeka, militer secara berangsur-angsur mulai menunjukkan perhatiannya dalam banyak bidang olahraga, salah satunya adalah sepak bola. Kepopuleran sepak bola, serta adanya keinginan anggota dalam bermain sepak bola mendorong institusi militer untuk membentuk kesebelasan sepak bola seperti Persatuan Sepak bola Angkatan Darat (PSAD), Persatuan Sepak bola Angkatan Laut (PSAL) dan Persatuan Sepak bola Angkatan Udara (PSAU), namun lambat laun mereka juga menjadi pengurus sepak bola, bahkan juga menjabat sebagai ketua umum PSSI.

Militer adalah angkatan bersenjata yang dimiliki oleh suatu negara dalam pelaksanaan bidang pertahanan dan keamanan yang terdiri dari prajurit militer. Di masa Orde Baru, militer muncul sebagai stabilisator dan dinamisator sekaligus menjadi sebuah kekuatan nasional yang mengambil peranan lebih aktif dan positif di luar bidang pertahanan-keamanan sehingga keberadaan mereka dalam sepak bola dianggap atas adanya desakan daripada situasi nasional. Maka peran ABRI/militer tersebut pada saatnya memang dibutuhkan guna mengisi kevakuman yang disebabkan oleh ketidakmampuan orang-orang sipil dalam menjalankan tugas-tugas formalnya.¹⁹ Perbedaan mencolok antara kepribadian militer/prajurit Indonesia dengan rakyat biasa adalah kepatuhan terhadap otoritas dengan tradisi komando, *esprit de corps* tinggi, kerjasama yang kompak, *kohesi* tinggi dan kepemilikan disiplin, oleh sebab itu militer mengutamakan efisiensi dan efektivitas.²⁰

PSSI adalah induk organisasi sepak bola Indonesia yang berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelenggarakan kegiatan sepak bola di seluruh wilayah Republik Indonesia. PSSI adalah wujud kehadiran serta kepedulian negara dalam urusan sepak bola. Masa jabatan ketua umum PSSI selama satu periode adalah 4 tahun yang dipilih melalui kongres. Banyak persoalan dalam sepak bola yang mengharuskan militer untuk mengambil peran di dalamnya. Apalagi dalam penyelenggaraan sepak bola terdapat berbagai *stakeholder* (pemangku kepentingan), sehingga potensi gesekan yang timbul sewaktu-waktu itu dapat ditangani melalui resolusi konflik dengan menempatkan figur

¹⁹ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 3.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

kememimpinan yang kuat.²¹ Tokoh-tokoh militer, seperti jenderal diyakini memiliki figur kuat dan relasi yang luas sehingga dianggap mampu membawa sepak bola nasional menjadi lebih baik. Kepemimpinan militer di suatu negara mempunyai keselarasan dengan falsafah serta ideologi berbangsa dan bernegara yang dianut oleh bangsa tersebut.²²

Seorang pemimpin harus mampu mengelola organisasi yang dipimpinnya melalui manajemen yang efektif sehingga dapat mencapai sasaran yang tepat. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain. Hegemoni diyakini sebagai salah satu metode yang dianggap efektif dalam mengelola sepak bola melalui mekanisme kontrol sosial yang meliputi perluasan dan pelestarian kepatuhan aktif dari kelompok-kelompok yang di dominasi oleh kelas berkuasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik.²³ Menjadi ketua umum PSSI adalah sekaligus menjadi kepanjangan pemerintah dalam mengemban tugas untuk mencapai kepentingan nasional. Oleh sebab itu, mereka harus memiliki fleksibilitas dan dapat menggerakkan organisasi yang dipimpinnya melalui kombinasi antara daya pikir dan intuisi yang merupakan landasan mutlak untuk mental seseorang pemimpin ABRI yang efektif.²⁴

1.7 Metode Penelitian

Bernedetta Croce menyatakan bahwa semua sejarah yang terlepas dari kehidupan dokumen, tak ubahnya seperti cerita-cerita kosong tanpa kebenaran.

²¹ Andika Sanjaya, dkk. *op. cit.* hlm. 233.

²² Syam Soemanagara, "Kepemimpinan Militer: Sejarah Singkat, Nilai, Prinsip dan Ciri Khusus", *Jurnal Manajerial*, Vol. 2. No. 3, Oktober 2003: 19-29, hlm. 21.

²³ M. Najib Azca, *op. cit.*, hlm 92.

²⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Kepemimpinan ABRI* (Jakarta: Intermasa, 1996), hlm. 19-20.

Maka dari itu, data maupun sumber sejarah merupakan hal yang penting dan berkaitan erat dengan penulisan sejarah. Begitu pun dengan sumber lisan yang diperoleh melalui poses wawancara dengan cara penyampaian secara lisan melalui mulut ke mulut dalam rentang waktu yang lebih panjang dari generasi yang ada sekarang.²⁵ Sejarah Indonesia harus ditulis dari bawah sehingga sumbangan mereka yang sedikit-sedikit itu jika dikumpulkan akan jadi bukit dalam penulisan sejarah.²⁶ Oleh karena itu, penggunaan kaidah-kaidah dalam penulisan ilmiah menjadi begitu penting.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian olahraga, khususnya sepak bola, sudah banyak dituliskan melalui berbagai macam literatur baik dari buku, skripsi, jurnal dan hasil penelitian lain yang sejenis. Artikel maupun opini yang terdapat di internet setidaknya turut memudahkan penulis dalam menemukan sumber-sumber sejarah melalui kutipan atau sumber rujukan penulisan yang disertakan penulis tersebut di laman website-nya.

Sepak bola adalah olahraga yang populer, sehingga banyak media massa yang mewartakan mengenai seluk-beluk sepak bola. Dari berbagai jenis majalah ataupun koran yang digunakan, penulis cukup memperoleh kemudahan terutama dalam mengakses majalah *Tempo* yang tersedia di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Oleh karena itu, maka tak heran jika penulis seringkali mengutip dari *Tempo* untuk menunjang karya ilmiah ini. Media massa lain yang juga digunakan

²⁵ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 45.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 66.

oleh penulis, seperti yang ditemukan di Perpustakaan AWS Stikosa Surabaya, hingga Perpusnas Jakarta antara lain adalah *Kompas*, *Merdeka*, *Selecta*, *Surabaya Post*, dan *Tabloid Bola*. Tentunya sumber yang diperoleh tersebut dalam hal ini disesuaikan dengan tahun terkait sesuai batasan temporal.

Di samping itu, penulis juga memanfaatkan jejaring media sosial terutama dari grup *Facebook*, seperti “Zona Memory Sepak bola Klasik Indonesia” dan “Memori Perserikatan & Galatama” yang di dalamnya memang diperuntukkan sebagai wadah informasi dan diskusi mengenai sejarah sepak bola Indonesia, sehingga dapat membantu mengenai sumber-sumber sejenis, terutama dalam bentuk foto atau gambar. Sesekali penulis mencoba berinteraksi melalui pesan pribadi atau juga lewat diskusi di postingan grup. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi sekaligus menjangkau tokoh-tokoh sepak bola yang tersebar luas di hampir seluruh Indonesia.

Di samping adanya sumber tertulis, penulis melakukan wawancara secara tatap muka terhadap mantan pemain sepak bola, juga kepada pengurus klub/sepak bola. Untuk mendapatkan informasi mengenai narasumber, penulis dibantu oleh pengurus Asosiasi PSSI Kota Surabaya. Dari hal tersebut, akhirnya penulis dapat mewawancarai mantan pemain bola yang pernah bergabung dengan tim kesebelasan sepak bola militer, bahkan juga terdapat seorang purnawirawan. Sementara itu, kendala yang dihadapi dalam upaya memperoleh sumber lisan adalah sulitnya menjangkau dan mendapatkan kontak narasumber eks pengurus PSSI pusat.

Penulis berusaha menggunakan metode sejarah kritis dengan memperhatikan sejumlah sumber-sumber yang ada dan berhasil ditemukan.

Analisa juga menjadi sangat penting untuk menghasilkan penulisan sejarah yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Penulis memperhatikan sejumlah metode penulisan sejarah untuk menghasilkan karya ilmiah yang komperensif dan akurat. Melalui studi kepustakaan serta dari beberapa data yang tersebar luas, seperti yang terdapat dalam buku, web, jurnal, koran maupun majalah, kemudian penulis mencoba menganalisa dengan berbagai teori atau konsep yang ada. Setelah proses kesemuanya dilaksanakan, penulisan akan mulai dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam beberapa bab sesuai dengan struktur dan pokok bahasanya masing-masing, disesuaikan dengan batasan spasial dan temporal yang telah ditentukan sebelumnya. Pembahasan dan pembagian sub bab ini nantinya akan berusaha disajikan secara sistematis dan terarah.

Bab I, memuat mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menyajikan gambaran umum tentang persinggungan militer dan sepak bola dari masa ke masa. Partisipasi mereka dalam perkembangan sepak bola Indonesia.

Bab III, berisikan mengenai peran tokoh-tokoh militer dalam pengelolaan sepak bola. Ketika mereka menjadi pengurus sepak bola, terutama dalam konteks PSSI.

Bab IV, kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dituliskan sebelumnya.